

INTELEKTUAL MODERNISME DAN INTELEKTUAL SALAFISME: UPAYA MENUJU INSAN YANG MADANI DI ERA DIVERGENSI

Achmad Nasrulloh
UIN Maulana Maliki Ibrahim Malang
achmadnasrulloh180897@gmail.com

Abstrak: This study aims to determine the attitudes or intellectual character of modernism and salafism that exist in pesantren academics who are also university students in responding to some of the problems they have encountered. The results of this study indicate that Mambaus Sholihin students use the intellectual character of modernism and salafism in answering several problems, in this case in the form of a view on professional zakat and an analysis of the verses of Q.S At-Taubah. Then in a review of Karl Mannheim's social theory on social action and the meaning of behavior of students of Santri Mambaus Sholihin which contains 3 object meanings. First, the objective meaning is that students of Mambaus Sholihin students have views on several things related to professional zakat and provide. The two meanings are expressive, that they view intellectual modernism as a type of thought that prioritizes rationality from contemporary and classical references that tend to tectulize from the Al-Qur'an and the Prophet's Hadith. The third documentary meaning is that the intellectual character of modernism and salafism has become something that is very inherent in santri students in answering various problems found from classical or contemporary reference sources.

Kata Kunci : Intelektual Modernisme, Intelektual Salafisme.

Pendahuluan

Digresi nilai intelektualitas dari nilai-nilai esensial islami telah menjangkit terhadap paradigma pemikiran generasi modern Islam di dunia. Ini menyebabkan adanya sebuah degradasi nilai etika dan moral dalam intelektual islam yang sangat krusial untuk diadakanya effective

solution terhadap fenomena di beberapa masa yang sudah berjalan dengan sedemikian rupa. Tuntutan perkembangan dimensi kehidupan bagi manusia untuk memiliki paradigma yang tidak hanya terpaku terhadap nilai klasik (salaf) namun juga modern (kekinian). Dalam penelitian yang pernah ditulis oleh Bobbi Aidi Rahman yang berjudul *Modernisme Islam dalam pandangan Muhammad Abduh*. Bahwa menurut Abduh, degradasi terhadap umat Islam disebabkan oleh pemikiran jumud yang diartikan sebagai tidak adanya perubahan, keadaan beku, statis dan stagnan¹. Hegemoni tendensi terhadap nilai-nilai klasik secara menyeluruh tanpa disertai dengan balance of knowledge di masa modern juga dapat mengarahkan seseorang kepada karakter jumud.

Dalam sisi yang berseberangan dengan modernisme yakni dari paradigma klasik (salafisme) ini telah banyak disebutkan oleh beberapa pakar, bahwa dunia ini telah mengalami sebuah masa yang diistilahkan dengan sebutan *The grand of modernization*. Apabila dilihat dalam konteks Islam, perubahan merupakan suatu sunnatullah, yang mewakili dari sifat manusia dan seluruh alam secara kolektif. Maka wajar, ketika manusia, sekelompok masyarakat dan lingkungan hidup mengalami sebuah perubahan².

Pada mulanya, Islam selalu berinovasi dalam aktualisasi terhadap pembaharuan-pembaharuan yang tidak bertentangan dengan syari'at Islam secara proporsional dengan zaman kekinian (modern) atau bisa disebutkan dengan istilah modernisme Islam. Pada abad ke-19 atau penghujung abad ke-20 dan 21 ini, telah muncul para intelektual muslim untuk mencari dan menemukan jati diri pemikiran agar dapat memanfaatkan ide-ide dari akibat modernisasi radikal yang dijalankan oleh pemikiran barat³. Sebuah keharusan generasi Muslim untuk mengkaji, meneliti, memahami, merekonstruksi dalam menjawab berbagai permasalahan umat dari setiap lini kehidupannya merupakan salah satu bentuk konkret dari imbas pemikiran modernisme dalam Islam. Pada akhir abad ke-19, pemikiran barat mempunyai tujuan selain hanya penanaman cara-cara modern dalam melakukan sesuatu, namun juga menjadi hegemoni kekuasaan dan

¹ Bobbi Aidi Rahman, *Modernisme Islam Dalam Pandangan Mubammad Abduh*, Jurnal Tsaqofah dan Tarikh Vol. 2 No.1 Januari-Juni 2018, 43.

² Sholeh Suaidi, *Islam dan Modernisme*, Jurnal Islamuna Vol.1 No.1 Juni 2014, 49.

³ Rhendra Khaldun, *Pengaruh Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani Terhadap Gerakan Pan-Islamisme dan Modernisme Islam di Indonesia*, Jurnal UIN Mataram, 54.

kontrol terhadap masyarakat Muslim, sehingga menghasilkan intelektual yang terlalu sekuler yang dipandang sebagai agen imprealisme⁴.

Penulis memiliki pandangan bahwa dalam membentuk insan yang mampu berjalan di perkembangan zaman yang begitu pesat dari berbagai aspek, mulai dari ideologi, akidah, etika dan moral, seharusnya diperlukan untuk menggabungkan antara kedua aspek yang disebut dengan intelektual modernisme dengan mengedepankan adanya beberapa pembaharuan terhadap nilai-nilai klasik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. Dan berpadu dengan nilai intelektual salafisme dengan menyerap berbagai nilai-nilai klasik dari karya-karya Ulama' terdahulu dengan harapan mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih murni (otentik) dari sumber utamanya semisal Al-Qur'an, hadist dan beberapa karya ulama salaf lainnya. Dengan demikian akan menghasilkan citra rasa aman dan keteguhan dalam menjalankan ajaran Islam⁵.

Menanggapi berbagai perkembangan diatas, golongan akademik pesantren mempunyai sebuah peluang besar dalam menembus permasalahan yang telah menjangkit generasi Muslim di dunia. Pesantren merupakan sumber nilai-nilai klasik dari berbagai kajian, intelektual klasik diambil dari berbagai referensi-referensi salaf karya Ulama' terdahulu. Kemudian dengan berusaha menggabungkan dengan nilai intelektual modern dari berbagai kajian-kajian kekinian (modern) yang bertujuan agar tidak tertinggal jauh dari wawasan modern yang bersifat Universal. Dengan demikian, pada mulanya pesantren yang hanya memfokuskan terhadap nilai-nilai klasik (salaf) namun dewasa ini, telah banyak dimasukkan nilai-nilai dalam kekinian (modern)⁶. Secara konseptual, terkait modernisme (modern) dan salafisme (klasik) dari sebuah penelitian yang pernah ditulis oleh Hasri yang berjudul studi pemikiran islam kontemporer, dikatakan bahwa salafisme (klasik) merupakan model pemikiran yang berupaya memegang kuat tradisi-tradisi yang sudah mapan. Bagi mereka, berbagai permasalahan umat telah diselesaikan secara tuntas oleh

⁴ Ibnudin, *Pemikiran Isu-Isu Kontemporer Dalam Dunia Keislaman*, Jurnal Al-Afkar Vol.2 No.1 Januari 2019, 36.

⁵ Bobbi Aidi Rahman, *Modernisme Islam Dalam Pandangan Muhammad Abdul*, Jurnal Tsaqofah dan Tarikh Vol. 2 No.1 Januari-Juni 2018, 44.

⁶ Nurotun Mumtahanah, *Pengembangan Sistem Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri*, Jurnal Al-Hikmah (Studi Keislaman) Vol.5 No.1 2015, 55.

ulama' klasik (salaf). Kemudian untuk modernisme (modern) merupakan model pemikiran yang hanya meyakini sifat rasional-ilmiah dan menolak kecenderungan mistik⁷.

Penulis memilih objek penelitian terhadap santri Mambaus Sholihin Li Tahfidz Al-Qur'an Malang disebabkan adanya beberapa informan yang memiliki kriteria dalam menanggapi problematika yang telah disebutkan diatas. Santri Mambaus Sholihin Malang, merupakan sekumpulan populasi generasi muslim yang belajar di dunia pesantren yang berisikan beberapa nilai klasik (intelektual salafisme) termasuk utamanya menghafalkan Al-Qur'an, mengaji kitab tafsir, karya-karya Ulama' lainnya. Ditambah dengan nilai-nilai klasik yang berkaitan dengan ruhaniyyah seperti pembacaan wirid Ratib Al-Attas, Ratib Al-Haddad, Wirid Al-Lathif dan lain sebagainya. Kemudian dalam sisi intelektual modernisme, santri Mambaus Sholihin juga sedang menempuh di perguruan tinggi yang tersebar di kota Malang, sehingga diyakini juga mendapatkan nilai-nilai intelektualitas yang bersifat kekinian (Intelektual Modernisme). Ini semua bisa dikategorikan sebagai gerakan dalam pembaharuan pemikiran terhadap generasi Muslim yang menjadi bagian inti dalam sejarah tradisi Islam serta stabilisasi terhadap pemikiran yang menjadi fenomena di masa kekinian (modern)⁸.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengetahui tentang karakter intelektual modernisme dan intelektual salafisme dari diri mahasiswa santri Mambaus Sholihin Li Tahfidz Al-Qur'an Malang dalam upaya menuju insan yang madani di era divergensi dengan analisis teori sosial Karl Mannheim.

Deskripsi Intelektual Modernisme.

Kata intelektual merupakan asal kata dari bahasa Latin *intellego* (intellexi, intellectum) yang terdiri dari kata intel dan lego, bermakna mengetahui, menyerap, mendapati, mengerti, dan memahami. Seorang intelektual diartikan sebagai seorang yang mampu untuk mengetahui, memahami, menyerap, mengerti, ahil dalam berbagai bidang dan

⁷ Hasri, *Studi Kritis Islam Kontemporer*, Jurnal of Islamic Education Management Vol.1 No.1 Oktober 2016, 1.

⁸ M. Luthfi Musthofa, *Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia: Negoisasi Intelektual Muslim dengan Modernitas*, Jurnal Ulul Albab Malang, Vol. 12. No.2 Tahun 2011, 182.

cakap terhadap penggunaan rasionalitas dan akal budi⁹. Seorang yang berkarakter modernis akan selalu menggunakan pemikiran yang menolak terhadap kecenderungan mistik. Karakter utama dalam gerakannya adalah keharusan dalam berfikir kritis dalam persoalan yang berkaitan dengan agama dan sosial kemasyarakatan¹⁰. Apabila ada tata kerja lama yang sudah tidak rasional, maka diadakannya sebuah perombakan dalam cara berfikir menjadi tata kerja baru yang rasional¹¹.

Kemudian, terkait kata modernisme dalam etimologinya adalah baru atau pembaharuan. Modernisme adalah pandangan atau metode modern khususnya kecenderungan dalam hal atau kepercayaan agama untuk menundukkan tradisi agar selaras dengan pemikiran modern¹². Modernisme dipandang sebagai gerakan intelektual yang melakukan upaya dalam perubahan dan merekonstruksi pemikiran keagamaan sebelumnya yang berkembang dalam corak paradigma tradisional¹³. Adapun dalam istilah barat, maka kata modernisme diartikan sebagai fikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk faham-faham, aliran-aliran, adat istiadat dan tradisi klasik, institusi lama, agar disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi modern¹⁴.

Dalam sisi intelektualitas, modernisme dalam Islam muncul pada awal abad ke-19 dan ke-20 karena adanya tantangan yang dihadapi oleh umat muslim semisal tantangan politik barat, membebaskan diri dari penjajahan barat, tantangan kultural yang berarti masuknya nilai-nilai barat berasal dari kemajuan pengetahuan barat, tantangan sosial-ekonomi yang berarti bagaimana cara menemukan jalan keluar dari sifat kebodohan dan kemiskinan umat, dan tantangan keagamaan, yakni bagaimana caranya untuk meningkatkan wawasan pengetahuan agama serta memberikan

⁹ Konrad Kebung, *Michel Foucault: Intelektual Spesifik dan Intelektual Universal*, Jurnal Diskursus Vol.15 No.2 Oktober 2016, 139.

¹⁰ Hasri, *Studi Kritis Islam Kontemporer*, Jurnal Of Islamic Education Management Vol.1 No.1 Oktober 2016, 37.

¹¹ Sholeh Suaidi, *Islam dan Modernisme*, Jurnal Islamuna Vol.1 No.1 Juni 2014, 51.

¹² Abdulllah, *Studi Tentang Modernisme Indonesia*, Jurnal Sulesana Vol. 8 No.2 Tahun 2013, 15.

¹³ Abdulllah, *Studi Tentang Modernisme Indonesia*, Jurnal Sulesana Vol. 8 No.2 Tahun 2013, 15.

¹⁴ Rhendra Khaldun, *Pengaruh Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani Terhadap Gerakan Pan-Islamisme dan Modernisme Islam di Indonesia*, Jurnal UIN Mataram, 61.

suntikan motivasi terhadap umat untuk menjalankan segala norma-norma agama dan memahami ajaran Islam secara mandiri¹⁵.

Intelektual modernisme memiliki beberapa karakteristik yang khas dalam gerakannya, diantaranya adalah:

- a. Menghargai rasionalitas dan nilai demokratis. Setiap orang memiliki hak yang dalam pengangkatan kepemimpinan maupun tidak diangkat¹⁶.
- b. Subjektifitas, adalah bahwa manusia harus menyadari dirinya sebagai subjectum yakni sebagai pusat perhatian.
- c. Kritis adalah merekonstruksi sebuah pemikiran klasik dengan mendobrak tradisi lama yang penuh dengan sifat mitologi, takhayul yang digantikan dengan tradisi baru yang berbasis rasionalitas dan pengetahuan ilmiah dengan semangat kritis¹⁷.

Modernisme Versi Muhammad Abduh.

Modernisme yang digagas oleh Muhammad Abduh, merupakan pembaharuan yang memandang terkait suatu perbaikan yang tidak selalu muncul melalui revolusi atau cara yang sama dengan cepat dan drastis, namun juga dilakukan perbaikan terhadap metode pemikiran umat Islam. Metode pemikiran umat Islam tersebut bisa didapatkan dari pendidikan, pembelajaran, dan perbaikan akhlaq. Menurut Abduh, metode seperti ini, membutuhkan waktu yang sangat lama, namun memunculkan dampak yang sangat besar pula¹⁸.

Deskripsi Salafisme.

Kata salafisme atau salafiyah adalah salah satu metode dalam agama Islam yang memberikan pengajaran berupa syari'at Islam secara otentik (orisinil) tanpa ada penambahan dan pengurangan yang bertendensi atas generasi Nabi Muhammad dan Sahabat, para murid-murid dan pengikutnya¹⁹. Salafisme adalah orientasi pemikiran yang berupaya untuk mengembalikan literasi bahasa dan doktrin ajaran

¹⁵ Hasri, *Studi Kritis Islam Kontemporer*, Jurnal of Islamic Education Management Vol.1 No.1 Oktober 2016, 44.

¹⁶ Hasri, *Studi Kritis Islam Kontemporer*, Jurnal of Islamic Education Management Vol.1 No.1 Oktober 2016, 44.

¹⁷ Sholeh Suaidi, *Islam dan Modernisme*, Jurnal Islamuna Vol.1 No.1 Juni 2014, 54-55.

¹⁸ Bobbi Aidi Rahman, *Modernisme Islam Dalam Pandangan Muhammad Abduh*, Jurnal Tsaqofah dan Tarikh Vol. 2 No.1 Januari-Juni 2018, 43.

¹⁹ <https://id.wikipedia>. Diakses pada tanggal: 2-6-21.

Islam terhadap sumber otentik yakni Al-Qur'an dan Sunnah yang di bawa oleh Nabi Muhammad Saw²⁰.

Berdasarkan definisi dari 2 kata diatas, maka penulis memunculkan garis besar pemahaman, bahwa yang dimaksud dalam kata intelektual salafisme disini adalah upaya dalam meyakini sosok pencipta alam semesta (Allah Swt) demi menemukan tujuan dalam kehidupan dengan pemikiran yang berorientasi atas tendesi otentik berupa Al-Qur'an dan Sunnah.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intelektualitas.

Ada beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap intelektualitas seseorang, diantaranya adalah:

- a. Tahap perkembangan. Tahap perkembangan seseorang dalam hal intelektual yang baik akan memiliki dampak pengaruh terhadap proses pengembangan potensi dan keyakinan seseorang.
- b. Keluarga. Keluarga merupakan aspek inti yang memiliki dampak pengaruh terhadap intelektualitas seseorang. Intelektualitas dapat dibentuk oleh seseorang yang pastinya didapat dari keluarga yang dibangun dengan intelektual kuat.
- c. Latar belakang budaya. Mayoritas masyarakat umum memiliki keyakinan dan intelektual yang dianutnya. Seperti tradisi, nilai, sikap dan keyakinan budaya sekitar.
- d. Pengalaman hidup. Tingkat dalam perjalanan kehidupan seseorang baik dari sisi manis atau pahitnya, bahwa seseorang tidak akan sia-sia ketika dia memberikan pengertian secara totalitas atas segala persoalan hidup yang telah diatur sebagai bentuk kekuatan yang supranatural²¹.

Dimensi Intelektualitas.

Intelektualitas merupakan bentuk multidimensi yang pernah dijelaskan oleh Elkins. Menurut Elkins spiritualitas dibangun atas Sembilan aspek, diantaranya adalah:

²⁰ Husnul Qodim, *Dinamika Salafisme Di Indonesia*, Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014, 20.

²¹ Nur Maulany Din El Fath, *Hubungan Antara Intelektualitas dengan Penerimaan Orangtua yang Memiliki Anak Autis*, (Makassar: Skripsi Tidak diterbitkan,2015), 18.

- a. Dimensi transeden. Orang intelektual pasti akan meyakini dan mempercayai atas berbagai dimensi transeden kehidupan. Kepercayaan ini berisikan atas meyakini adanya tuhan semesta Alam. Mengenai dimensi transeden adalah eksistensi ilmiah yang didasari dari kesadaran atau ketidaksadaran.
- b. Dimensi idealisme. Orang intelektual adalah seorang yang visioner, mempunyai komitmen untuk menjadikan dunia lebih baik lagi.
- c. Dimensi makna dan tujuan hidup. Orang yang memiliki intelektual didalam dirinya akan selalu menyadari bahwa sebuah kehidupan itu memiliki beberapa makna.
- d. Dimensi misi hidup. Seseorang yang memiliki intelektualitas dalam dirinya, pasti akan selalu mempunyai tanggung jawab atas dirinya. Misi bagi seseorang yang memiliki kehidupan dengan adanya sebuah intelektulitas yang terdapat dalam dirinya untuk digunakan sebagai menjawab berbagai persoalan dan tantangan yang dihadapi.
- e. Dimensi kesucian hidup. Kesucian hidup adalah hal-hal yang berkaitan dengan kesakralan atau sesuatu yang tidak diungkapkan dalam sebuah makna.
- f. Dimensi kepuasan intelektual. Kepuasan intelektual tidak akan diperoleh dari segala bentuk hal-hal yang bersifat materialistik dan duniawi.
- g. Dimensi altruisme. Seseorang memiliki pemahaman bahwa seseorang dan seorang yang lainnya merupakan sebuah saudara, dan tersentuh oleh penderitaan orang lain.
- h. Dimensi kesadaran adanya penderitaan. Orang yang memiliki intelektualitas pasti akan mengalami penderitaan yang mana itu bentuk ujian dan cobaan dari Tuhan semesta alam.
- i. Hasil dari intelektualitas. Seseorang yang memiliki spirituitas yang tinggi akan mengalami sebuah dampak yang besar dalam kehidupannya. Intelektualitas yang benar akan berdampak terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan segala apapun yang dalam pandangnya²².

Deskripsi Tafsir Tahlili

²² Kurniawati, *Hubungan Antara Intelektualitas dengan Perilaku Prososial Pendorong Darab di Unit PMI Kota Palembang*, (Palembang: Skripsi tidak diterbitkan,2016), .33

Tafsir adalah suatu ilmu yang digunakan untuk memahami maksud dari firman Allah Swt dengan kemampuan seorang manusia. Tafsir merupakan suatu ilmu yang dapat menghasilkan sebuah pemahaman dari kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Saw, penjelasan hukum-hukum, penggalian makna serta hikmahnya²³. Kata tafsir memiliki arti tunggal dengan kata al-tawdih dan al-bayan yang bermakna penjelasan terhadap ayat-ayat yang memiliki makna global dan penegasan terhadap ayat-ayat serta menggali makna yang tertutup. Secara istilah, menurut Imam Abu Hayyan Ra, bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas hal yang berkaitan dengan pengucapan Al-Qur'an, pembahasan petunjuk, hukum-hukum dan pembahasan terhadap makna-makna yang terkandung dalam susunan ayat Al-Qur'an²⁴.

Metode tafsir tahlili merupakan suatu metode penafsiran yang berbeda daripada yang lain, yakni penafsiran ayat Al-Qur'an yang bersifat secara menyeluruh (komprehensif). Para mufassir menggunakan pola penafsiran dengan beberapa pola, yang digunakan untuk menjelaskan makna yang terkandung didalamnya, diantaranya adalah:

a. Tafsir Al-Ma'thur

Pola penafsiran ini adalah pola dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan nash-nash, dengan hadist Nabi, baik dengan ayat-ayat Al-Qur'an sendiri dengan hadist Nabi, dengan pendapat sahabat atau dengan tabi'in. Tafsir al-ma'thur yang paling tinggi tingkatannya adalah tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang ditunjukkan oleh Rasulullah Saw, tafsir ayat yang ditunjukkan dengan pendapat para sahabat dan tafsir ayat yang ditunjukkan dengan pendapat para tabi'in²⁵.

b. Tafsir Al-Ra'yi

Pola penafsiran ini dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ijihad para mufassir dan menjadikan akal (rasionalitas) sebagai pendekatan yang utama. Para mufassir secara komprehensif dengan mengetahui perihal bahasa Arab, asbab nuzul,

²³ Rosalinda, *Tafsir Tablili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Jurnal Al-Hikmah Vol. XV, No.2, 2019, 186.

²⁴ Syaiful Rokim, *Mengenal Metode Tafsir Tahlili*, 43. Muhammad Yusuf, Abu Hayyan, *Al-Babru al-Mubith* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993) juz 1/121.

²⁵ Manna' al-Qattan. *Maba'its fi Ulu'm al-Qur'an*, Maktabah al-Ma'arif, 2000 Juz I, 356

nasikh-mansukh dan beberapa hal yang diperlukan oleh mufassir. Tafsir Al-Ra'yi juga bisa dikenal dengan istilah tafsir Bi Al-Dirayah yang dimaksudkan dengan penafsiran yang ada secara continue atau tidak ada riwayatnya²⁶.

Karakteristik Tafsir Tahlili

Indikator dalam menetapkan suatu pola penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an dapat dilihat dari karakteristik penafsiran tersebut. Untuk karakteristik metode tafsir tahlili dapat dilihat dengan 3 karakteristik, diantaranya adalah:

- a. Mufassir menguraikan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dari berbagai penafsiran seperti definisi kosakata, gagasan kalimat, latar belakang turunya ayat (asbabun nuzul), hubungan keterkaitan (munasabah) antara satu ayat dengan ayat lainnya baik ayat sesudahnya atau sebelumnya serta beberapa pendapat yang telah ditujukan terhadap maksud dari ayat yang ditafsirkan baik yang disampaikan kepada Nabi Saw, para sahabat dan para tabi'in.
- b. Mufassir memberikan narasi terhadap penafsirannya yang berlandaskan atas struktur urutan ayat susunan ayat Al-Qur'an mulai dari awal sampai akhir. Mufassir memberikan penjelasan dari ayat pertama hingga dilanjutkan dengan ayat kedua, ketiga sampai dengan ayat terakhir dalam mushaf al-Utsmani.
- c. Mufassir menggunakan metode tafsir tahlili, pada dasarnya menggunakan 5 langkah berikut: pertama, menerangkan munasabah ayat yang dimaksudkan tentang hubungan ayat dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya, surah pertama dengan surah lainnya. Kedua menjelaskan latar belakang turunya ayat (asbabun nuzul). Ketiga menganalisa kosakata dari segi bahasa arab, yang ada pada setiap ayat yang akan dibahas penafsirannya sebagaimana ayat Al-Qur'an dari awal hingga akhir. Keempat, menjelaskan makna yang terkandung dalam pada tiap potongan ayat dengan menggunakan keterangan yang ada pada ayat lain atau dengan hadist Nabi Saw atau dengan rasionalitas mufassir. Kelima, mengambil sebuah kesimpulan dari ayat tersebut yang berhubungan dengan hukum dari suatu

²⁶ Yuliza, *Mengenal Metode Tafsir Tahlili*, Jurnal Liwaul Dakwah, Vol. 10, No.2, 2020, 51.

masalah atau yang berbungan dengan kandungan yang sesuai dengan ayat tersebut²⁷.

Intelektual Modernisme dan Intelektual Salafisme Dalam Konteks Fiqih dan Analisa Ayat.

Berpijak atas 2 karakter intelektual diatas (intelektual modernisme dan salafisme), penulis menghasilkan temuan atas beberapa informan dari beberapa santri Mahasiswa pondok pesantren Mambaus Sholihin Li Tahfidz Al-Qur'an Malang. Mereka AH dan ZA yang masing-masing sebagai santri ponpes sekaligus menjadi mahasiswa kampus Islam Negeri di Malang. Dari hasil wawancara dan observasi penulis terhadap ketiga informan diatas, penulis menemukan respon variatif tentang pandangan mereka dalam berbagai persoalan yang secara otomatis dengan menggunakan karakter intelektual modernisme serta intelektual salafisme.

Pertama, informan AH dari Gresik Kebomas sebagai santri ponpes serta duduk di bangku kuliah smt VI strata-1 prodi Hukum Keluarga Islam. Dia memiliki pandangan yang berlandaskan atas intelektual modernisme dan salafisme dalam menanggapi persoalan sehari-hari dengan memadukan keduanya agar menjadi seseorang akademisi yang moderat. Sebagaimana ungkapannya berikut: "Yang saya ketahui, modernisme adalah pemikiran yang berdasarkan literatur-literatur baru seperti buku ilmiah, wawasan modern, terjemahan dan lain sebagainya, sedangkan intelektual salafisme pemikiran yang berdasarkan atas kitab-kitab klasik Arab atau karya para Ulama'."

Ini senada dengan pandangan Muhammad Abduh dalam sikap modernisme seseorang yang bisa didapatkan dari pendidikan, pembelajaran dan perbaikan dalam sisi etika dan moral (akhlaq)²⁸. Sholeh Suaidi menyebutkan di dalam penelitiannya yang berjudul "Islam dan Modernisme" dari pernyataan Nur Cholis yang memiliki pandangan bahwa Al-Qur'an sebagai risalah Islam, yang dapat diadaptasikan dengan lingkungan dan kultural karena sifat universalnya. Termasuk terdapat pernyataan dari seorang ilmuwan

²⁷ Faizal Amin, *Metode Tafsir Tablili: Cara Menjelaskan Al-Qur'an Dari Segi Berdasarkan Susunan Ayat*, Jurnal Kalam, Vol.11, No.1, 2017, 248-249.

²⁸ Bobbi Aidi Rahman, *Modernisme Islam Dalam Pandangan Muhammad Abduh*, Jurnal Tsaqofah dan Tarikh Vol. 2 No.1 Januari-Juni 2018, 43.

sosial yakni Ernest Gellne yang memberikan penegasan bahwa Islam dapat dimodernisasi²⁹.

Kemudian dalam aplikasi sikap intelektual modernisme dan salafisme yang dilakukan oleh AH telah ditunjukkan dalam hal persoalan zakat profesi. Sebagaimana ungkapannya berikut: “Fikih nya zakat. Secara klasik zakat itu yang ada ya hanya emas perak tani dan lain sebagainya. Nah di konteks modern ada orang kerja profesi. Lak Enak dia gak kena zakat padahal kerjanya uangnya banyak. Maka ada zakat profesi yang diqiyaskan dengan hitungan zakat emas dan tani sesuai ijhtihad modern. Intinya dia bisa qiyas seperti zakat tani yang tiap panen zakat jadi tiap gajian zakat atau qiyas zakat emas yang harus nunggu Aul dulu. Kan gajiannya per bulan, sama kayak petani per panen. Karena zakat pertanian kan tidak pakai aul”.

Berdasarkan tanggapan dari AH mengenai zakat profesi, dia memberikan pandangan yang menggabungkan antara intelektual modernisme dari ungkapannya: “zakat profesi yang diqiyaskan dengan hitungan zakat emas dan tani sesuai ijhtihad modern”. Akan tetapi dia tidak melepaskan pandangannya dari hal-hal yang bersifat klasik (salafisme), dengan menggunakan ijhtihad berupa qiyas dengan zakat pertanian yang terdapat ketentuannya di kitab-kitab klasik”. Dasar dalil yang digunakan dalam zakat profesi secara global disebutkan didalam Q.S Al-Baqarah, ayat 219 yang berbunyi:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا
وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ.

Artinya: Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya.” Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, “Kelebihan (dari apa yang diperlukan).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkkan.

Ayat diatas memberikan pemahaman bahwa Islam tidak mewajibkan agar seluruh harta benda untuk dikeluarkan zakat secara keseluruhan, namun mewajibkan atas harta benda yang telah mencapai nishab, lepas dari hutang serta lebih dari kebutuhan pemiliknnya. Ayat ini menunjukkan kewajiban bagi pihak yang

²⁹ Sholeh Suaidi, *Islam dan Modernisme*, Jurnal Islamuna Vol.1 No.1 Juni 2014, 52-53.

tergolong wajib mengeluarkan zakat dan untuk memberikan ketetapan dari makna lebih (“afw) sebagai sasaran zakat yang wajib dikeluarkan. Menurut Yusuf Qardawi, zakat profesi merupakan zakat yang dikeluarkan berasal dari penghasilan pekerjaan individu atas kecerdasan dan keahliannya sendiri seperti tukang penjahit, dokter, tukang kayu atau pekerjaan yang berada di bawah kendali perseroan atau perseorangan dengan mendapatkan gaji, upah, honorarium seperti pegawai negeri sipil³⁰. Secara umum, menurut Yusuf Qardawi terkait zakat profesi, bahwa penghasilan atau profesi yang wajib dikeluarkan zakatnya yang belum disebutkan dalam syari’at dan hadist Nabi Saw. Penghasilan atau profesi terbagi menjadi 2 bagian yakni *kasb al-amal* dan *mihanu al-hurrah*, *kasb al-amal* merupakan pekerjaan seseorang yang yang dibawah kendali perseroan atau perseorangan dengan mendapatkan upah (gaji) seperti Nahkoda, masinis, Dpr, Menteri dan lain sebagainya. *Mihanu al-hurrah* merupakan pekerjaan yang bebas, dan tidak terikat oleh orang lain seperti notaris, advokat, dokter spesialis dan lain sebagainya³¹. Apabila melihat dari ulasan diatas, maka beberapa profesi juga wajib dikeluarkan zakatnya sebagai zakat profesi yang tidak tercantum secara eksplisit dalam Al-Qur’an dan hadist Nabi Saw.

Kedua, informan ZA dari Tulungagung Karangrejo sebagai santri ponpes Mambaus Sholihin Li Tahfidz Al-Qur’an Malang serta duduk di bangku kuliah smt IV prodi IAT di perguruan tinggi Islam negeri Malang. Dia memahami tentang intelektual modernisme dan salafisme sebagai suatu metode pemikiran yang berlandaskan atas rasio atau intuisi dan teks, sebagaimana pernyataannya berikut ini: “Intelektual modernisme: pemikiran zaman sekarang yang lebih mengedepankan rasio daripada instuisi. Begitupula sebaliknya intelektual salaf atau pemikiran klasik (zaman old) salaf as shaalih, yaitu pemikiran yang lebih mengedepankan instuisi, berdasarkan teks dan merujuk kepada agama dalam tolak ukur baik benar nya.”

Pandangan diatas menunjukkan bahwa seseorang yang menggunakan karakter intelektual modernisme cenderung lebih

³⁰ Nurdin Abdullah, Zakat Profesi, IAIN Metro 2017. Hertina, “Zakat Profesi Dalam Perspektif Hukum Islam Untuk Pemberdayaan Ummat”, jurnal Hukum Islam, Vol. XIII No. 1 Juni 2013, 20.

³¹ M. Aziz, Sholikhah, *Metode Istibat Hukum Zakat Profesi Perspektif Yusuf Alqardani Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Objek Zakat Di Indonesia*, Jurnal Ulul Albab Vol.16 No 1 tahun 2015, 102.

menggunakan rasionalitas dan menolak hal-hal yang bersifat mistik. Ketika ada sebuah pola berfikir yang klasik, maka perlu diadakanya perombakan cara berfikir dengan lebih mengedapankan rasionalitas³².

Kemudian dia mempunyai karakter intelektual modernisme dan salafisme yang digunakan dalam menanggapi persoalan yang berhubungan dengan pemahaman teks ayat Al-Qur'an, sebagaimana pernyataannya berikut ini: "Saya pribadi sebagai seorang mahasiswa juga sebagai santri atau yang lebih enak nya dibilang Mahasantri ya harus membalance antara keduanya, menggabungkan pemikiran ala kontemporer atau biasanya disebut moderat dan juga salaf. Jika menemukan sebuah nash (Qur'an & Hadist) yang notabeneanya mengandung sesuatu yang extreme, seperti potongan ayat QS. At Taubah... وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً... Dan ayat-ayat senada lainnya, maka saya sebagai seorang Mahasantri yang fokus pada Prodi Al Qur'an & Tafsir, tidak sepatasnya gegabah dalam mengimplementasikan ayat-ayat yang senada seperti itu, harus di cari penafsiran di kitab-kitab tafsir yang Mu'tabar, mengkontekstualisasikan ayat, sehingga didapatkan pemahaman yang utuh dari ayat tersebut.

"Ayat yang disebutkan oleh informan diatas merupakan potongan ayat 36 Q.S At-Taubah, secara lengkap sebagai berikut:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۖ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً يَوْمَ الْعِلْمِ أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ .

Artinya: *Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa.*

Apabila ayat diatas ditinjau dalam kitab tafsir jalalain, sesungguhnya ayat tersebut menjelaskan hal yang berkaitan dengan jumlah bilangan bulan dalam tiap tahunnya yang di tetapkan oleh Allah Swt. Dan diantara beberapa bulan tersebut terdapat 4 bulan yang disucikan (mulia) yakni muharram, rajab, dzulqa'dah dan dzulhijjah.

³² Sholeh Suaidi, *Islam dan Modernisme*, Jurnal Islamuna Vol.1 No.1 Juni 2014, 51.

Dan dalam 4 bulan tersebut tidak diperbolehkan untuk melakukan hal yang bersifat penganiayaan yang bertujuan untuk mensucikan (memuliakan) 4 bulan tersebut dengan sebuah kemaksiataan. Karena sesungguhnya perbuatan maksiat yang dilakukan didalam 4 bulan tersebut dikenakan dosa yang lebih besar lagi. Menurut sebuah penafsiran, dhomir yang terdapat dalam lafadz "فِيهِنَّ" itu kembali pada lafadz "اثنًا عشر" yang berarti 12 bulan. Dan perangilah kaum musyirikin itu semuanya secara keseluruhan dalam 12 bulan tersebut seperti ketika mereka memerangi kalian semuanya³³.

Kemudian fokus terhadap analisa informan yang tertuju pada ayat " وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً " secara tekstual, ayat tersebut menunjukkan arti global yakni memerangi kaum musyirikin secara keseluruhan di beberapa bulan tersebut tanpa terikat oleh waktu. Karena sesungguhnya Nabi Saw juga melakukan pengepungan di thaif dalam sebuah peperangan yang terjadi di bulan dzulqo'dah. Dan ketika memerangi kaum musyirikin itu diharamkan di beberapa bulan tersebut, maka secara otomatis ikatan keharaman (kemuliaan) bulan tersebut juga akan lepas. Adapun terdapat pandangan yang mengatakan bahwa memerangi kaum musyirikin di bulan haram ini tetap dihukum haram, sebab keharaman melakukan peperangan di beberapa bulan haram ini tidak dimansukh. Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Ma'idah ayat 2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا يَوْمَآ حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ يَوْمَئِذٍ اللَّهُ ذَا الْعِقَابِ .

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan gala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat*

³³Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin Al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya: Al-Haramain, 2007), 159-160.

melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.

Lebih lanjut bahwa potongan ayat " وَقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً " dapat ditakwil bahwa ayat tersebut terputus dengan ayat sebelumnya, yang dipandang bahwa ayat tersebut masuk di bab yang menjelaskan hukum yang lain. Ini masuk dalam bab "memberikan semangat dan menggugah terhadap hal yang ditujukan". Dan bisa diinterpretasikan bahwa ayat tersebut menunjukkan makna perangilan kaum musyrikin di beberapa bulan haram tersebut, ketika mereka yang memulai dahulu untuk berperang³⁴.

Secara garis besar, pandangan yang dikemukakan oleh informan terhadap potongan ayat tersebut memerlukan pengkajian dalam mengupas makna dan nilai yang terkandung didalamnya dengan melihat beberapa kitab tafsir yang menjelaskan potongan ayat tersebut. Karena ayat tersebut tidak dapat dilihat secara tekstual namun juga kontekstual agar tidak menghasilkan pemahaman yang berseberangan dengan apa yang dimaksud dari ayat tersebut.

Intelektual Modernisme dan Intelektual Salafisme Mahasiswa Santri Prespektif Teori Sosial Karl Mannheim.

Berdasarkan wawancara terhadap 2 informan mahasiswa santri Mambaus Sholihin Li-Tahfidz Al-Qur'an Malang dalam karakter intelektual modrnisme dan salafisme yang mereka gunakan dalam menjawab beberapa persoalan yang telah disebutkan diatas. Penulis telah menyebutkan fokus utama dari teori sosial Karl Mannheim yang mengarah pada tindakan sosial dan makna perilaku dari berbagai hal yang dilakukan oleh seseorang. Karl Mannheim mengklasifikasikan hal tersebut menjadi 3 makna yakni makna objektif, ekspresif dan dokumenter. Adapun dalam hasil wawancara penulis dengan kedua informan, maka telah dapat diambil pemahaman dari ketiga makna yang terkandung dalam segala hal yang dilakukan oleh informan yang berkaitan dengan karakter intelektual modernism dan intelektual salafisme dalam menjawab sekaligus menanggapi berbagai persoalan yang disebutkan diatas.

³⁴ Abdullah, M, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi', 2007).

Pertama, makna objektif dari kedua informan tersebut dalam menggunakan karakter intelektual modernisme dan salafisme untuk menjawab beberapa persoalan yang disebutkan diatas. Informan AH menanggapi persoalan zakat profesi yang dianggap perlu difahami dengan detail. Dalam pandangannya fikih zakat klasik hanya berkaitan dengan emas, perak, hasil tani dan lain sebagainya. Namun dalam kontemporer (modern) di temukan dengan istilah zakat profesi yang berasal dari upah, gaji yang didapatkan oleh para pekerja sipil dan lain sebagainya yang didapatkan dari perusahaan atau perseorangan. Lebih lanjut, pelaksanaan zakat profesi diqiyaskan dengan zakat hasil sawah (petani) dan emas sesuai ketentuan zakat profesi dari ijthad modern.

Zakat profesi dimunculkan atas ijthad modern agar memberikan kesempatan bagi pihak yang bekerja di perusahaan atau perseorangan untuk mengeluarkan zakat yang sesuai dengan ketentuannya atas beberapa kemaslahatan yang dimunculkan dari hal tersebut. Untuk informan ZA yang mengandung makna objektif, dia menggunakan intelektual salafisme dan modernisme dengan menanggapi persoalan yang berhubungan dengan teks ayat Al-Qur'an. Dia mengatakan bahwa dalam memahami potongan ayat **وَقَاتِلُوا** " **الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً** " tersebut tidak cukup dipandang secara tekstual saja, namun juga dipandang secara kontekstual dengan melihat beberapa tafsir untuk mengupas makna dari potongan ayat tersebut yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang benar dan tidak berseberangan dari makna asli yang terkandung dari potongan ayat tersebut.

Kedua, makna ekspresif dari kedua informan tersebut terkait karakter intelektual modernisme dan intelektual salafisme yang mereka gunakan dalam menanggapi berbagai persoalan yang telah disebutkan diatas. Bahwa informan AH menyatakan bahwa intelektual modernisme sebagai model pemikiran yang digunakan untuk menjawab berbagai persoalan berdasarkan literature-literatur, wawasan modern, refrensi kekinian dan beberapa refrensi terjemahan dari berbagai kitab. Untuk intelektual salafisme dikatakan sebagai model pemikiran yang berdasarkan kitab-kitab klasik dan karya-karya ulama'. Sesuai dengan beberapa pandangan mengenai intelektual salafisme yang bermakna sebuah orientasi pemikiran yang merujuk pada doktrin Islam dari kitab otentik yaitu Al-Qur'an dan Hadist yang pasti juga kedua sumber otentik tersebut digunakan oleh para Ulama'dalam menghasilkan beberapa karya-karya klasik dalam

beberapa keilmuan³⁵. Untuk Makna objektif dari informan ZA, dia memiliki pandangan terhadap intelektual modernisme sebagai pemikiran zaman sekarang yang lebih mengedepankan rasionalitas dan intuisi, intelektual salafisme yang lebih mengedepankan pada tekstualitas.

Ketiga, makna dokumenter dari perilaku dan tindakan sosial yang dilakukan oleh kedua informan, dapat diambil kesimpulan bahwa karakter intelektual modernisme dan salafisme yang digunakan oleh mahasiswa santri Mambaus Sholihin Li Tahfidz Al-Qur'an Malang telah menjadi sebuah hal yang sangat melekat didalam corak pemikiran mereka dalam menjawab berbagai persoalan yang ditemukan oleh keduanya. Karakter intelektual modernisme dan salafisme memberikan dampak yang positif bagi keduanya, setiap menanggapi berbagai persoalan seperti zakat profesi yang ditanggapi oleh informan AH dan tafsir ayat 36 Q.S At-Taubah yang coba dianalisis oleh informan ZA. Dengan menggunakan corak pemikiran yang menggabungkan antara modernisme dan salafisme ini dapat memunculkan jawaban yang lebih relevan terhadap berbagai persoalan yang terjadi di masa kini, namun tetap tidak meninggalkan literature-literatur klasik dalam setiap jawabanya.

Kesimpulan

Karakter intelektual modernisme dan salafisme yang menjadi corak pemikiran mahasiswa santri Mambaus Sholihin Malang merupakan sebuah corak pemikiran yang dipandang relevan di masa kekinian (modern). Prinsip dari kedua karakter pemikiran tersebut yang saling mengisi dan melengkapi, dapat menjadikan seseorang akan berhasil dalam menjawab segala persoalan yang ditemukan dengan pemikiran modernis serta tanpa meninggalkan corak pemikiran klasik yang bersumber dari refrensi-refrensi klasik. Persoalan zakar profesi dan penafsiran potongan ayat yang dimunculkan oleh kedua informan merupakan sedikit contoh dari upaya dalam memunculkan kedua karakter corak pemikiran tersebut (intelektual modernisme dan salafisme). Memahami kedua persoalan tersebut memang perlu menggabungkan kedua corak pemikiran yang dianggap akan mampu menghasilkan jawaban dan tanggapan yang relevan dan sesuai dengan prinsip yang benar.

³⁵ Husnul Qodim, *Dinamika Salafisme Di Indonesia*, Jurnal Taswirul Afkar Edisi 21 Tahun 2007, 49.

Menurut Karl, dalam prinsip teori sosial yang digagas olehnya, perilaku seseorang dapat dilihat dari tindakan sosial dan makna perilaku tersebut. Fokus teori Karl adalah 3 makna yakni makna objektif, ekspresif dan dokumenter. Pertama makna objektif yang terkandung dari perilaku kedua informan yakni mereka menanggapi persoalan zakat profesi dan menafsiri potongan ayat Q.S At-Taubah dengan corak intelektual modernisme dan salafisme. Zakat profesi dipandang bisa diqiyaskan dengan zakat emas, perak dan hasil tani namun dengan sesuai ketentuan ijtihad modern. Kemudian potongan ayat Q.S At-Taubah yang coba dianalisis oleh informan ZA merupakan sebuah upaya dalam memahami kandungan ayat yang sesungguhnya agar tidak menghasilkan pemahaman yang salah dari potongan ayat tersebut dengan cara melihat tafsir dari potongan ayat tersebut. Kedua makna ekspresif, dari kedua informan yang memandang bahwa intelektual modernisme merupakan corak pemikiran yang bersumber dari literature-literatur kekinian, refrensi modern dan lebih mengedepankan rasionalitas serta intuisi dalam menjawab berbagai persoalan yang ditemukan. Intelektual salafisme merupakan corak pemikiran yang bersumber dari kitab klasik, karya ulama' yang bersumber dari kitab otentik yakni Al-Qur'an dan hadist serta lebih mengedepankan pemikiran secara tekstual. Ketiga, makna dokumenter yang terkandung dari perilaku kedua informan, bahwa intelektual modernisme dan salafisme merupakan hal yang tidak bisa lepas dari keduanya. Dengan kedua karakter pemikiran tersebut, kedua informan dapat menjawab berbagai persoalan yang dihadapi dengan upaya menemukan jawaban yang relevan dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Daftar Pustaka

Abdullah, M, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi', 2007).

Abdullah, Studi Tentang Modernisme Indonesia, *Jurnal Sulesana* Vol. 8 No.2 Tahun 2013, 15.

Achmad Imam Bashori, *Pergeseran Tablili Menuju Ijmali*, Jurnal Kaca Ushuluddin, Vol. 9, No.1, 2019.

Bobbi Aidi Rahman, *Modernisme Islam Dalam Pandangan Muhammad Abdub*, Jurnal Tsaqofah dan Tarikh Vol. 2 No.1 Januari-Juni 2018.

Faizal Amin, *Metode Tafsir Tablili: Cara Menjelaskan Al-Qur'an Dari Segi Berdasarkan Susunan Ayat*, Jurnal Kalam, Vol.11, No.1, 2017.

Hasri, *Studi Kritis Islam Kontemporer*, Jurnal of Islamic Education Management Vol.1 No.1 Oktober 2016.

Husnul Qodim, *Dinamika Salafisme Di Indonesia*, Jurnal Taswirul Afkar Edisi 21 Tahun 2007.

Ibnudin, *Pemikiran Isu-Isu Kontemporer Dalam Dunia Keislaman*, Jurnal Al-Afkar Vol.2 No.1 Januari 2019.

Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin Al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya: Al-Haramain, 2007).

Konrad Kebung, *Michel Foucault: Intelektual Spesifik dan Intelektual Universal*, Jurnal Diskursus Vol.15 No.2 Oktober 2016.

Kurniawati, *Hubungan Antara Intelektualitas dengan Perilaku Prososial Pendorong Darab di Unit PMI Kota Palembang*, (Palembang: Skripsi tidak diterbitkan, 2016).

M. Aziz, Sholikhah, *Metode Istinbat Hukum Zakat Profesi Perspektif Yusuf Alqardawi Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Objek Zakat Di Indonesia*, Jurnal Ulul Albab Vol.16 No 1 tahun 2015.

M. Luthfi Musthofa, *Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia: Negoisasi Intelektual Muslim dengan Modernitas*, Jurnal Ulul Albab Malang, Vol. 12. No.2 Tahun 2011.

Manna' al-Qattan. *Mabadi' Ulu'm al-Qur'a'n*, Maktabah al-Ma'arif, 2000 Juz I.

Nurdin Abdullah, *Zakat Profesi, LAIN Metro 2017*. Hertina, "Zakat Profesi Dalam Perspektif Hukum Islam Untuk Pemberdayaan Ummat", jurnal Hukum Islam, Vol. XIII No. 1 Juni 2013.

Nurotun Mumtahanah, *Pengembangan Sistem Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri*, Jurnal Al-Hikmah (Studi Keislaman) Vol.5 No.1 2015.

Rhendra Khaldun, *Pengaruh Pemikiran Jamaluddin Al-Afhgani Terhadap Gerakan Pan-Islamisme*

Rosalinda, *Tafsir Tablili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Jurnal Al-Hikmah Vol. XV, No.2, 2019.

Sholeh Suaidi, *Islam dan Modernisme*, Jurnal Islamuna Vol.1 No.1
Juni 2014

Syaiful Rokim, *Mengenal Metode Tafsir Tablili*, Muhammad
Yusuf, Abu Hayyan, *Al-Bahru al-Mubith* (Beirut: Dar al-Kutub al-
Ilmiyah, 1993) juz 1.

Yuliza, *Mengenal Metode Tafsir Tablili*, Jurnal Liwaul Dakwah,
Vol. 10, No.2, 2